

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR KEDELAI DI
INDONESIA TAHUN 1990-2021**

***ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING SOYBEAN IMPORTS IN INDONESIA,
1990-2021***

Wiwik Sri Untari*, Andina Mayangsari, Farit Al Fauzi

Fakultas Pertanian Sains & Teknologi, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Jl. PB. Sudirman No. 07 Situbondo, Jawa Timur

*Email corresponding: wiwik_sri_untari@unars.ac.id

(Diterima 01-07-2023; Disetujui 25-07-2023)

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh produksi, konsumsi luas panen dan nilai tukar terhadap impor kedelai Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series kurun waktu 1990-2021. Metode penelitian yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda dengan bantuan software SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan hasil analisis linear berganda diperoleh kesimpulan bahwa impor kedelai Indonesia dipengaruhi secara nyata oleh produksi kedelai, konsumsi kedelai, luas panen dan kurs rupiah terhadap dolar. Produksi kedelai berpengaruh positif secara nyata terhadap impor kedelai sedangkan konsumsi tidak berpengaruh nyata. Luas panen dan kurs rupiah dolar berpengaruh negatif secara nyata terhadap impor kedelai.

Kata kunci: Impor kedelai, Produksi kedelai, Konsumsi kedelai, luas lahan, Kurs Rupiah terhadap Dolar, Regresi Linear Berganda

ABSTRACT

The research objective was to determine the effect of production, consumption of harvested area and the exchange rate on Indonesian soybean imports. The data used in this study is secondary data in the form of time series data for the period 1990-2021. The research method used was Multiple Linear Regression with the help of SPSS version 25 software. The results showed that based on the results of multiple linear analysis, it was concluded that Indonesian soybean imports were significantly influenced by soybean production, soybean consumption, harvested area and the rupiah exchange rate against the dollar. Soybean production has a significant positive effect on soybean imports, while consumption has no significant effect. Harvested area and the rupiah-dollar exchange rate had a significant negative effect on soybean imports.

Keywords: Soybean imports, Soybean production, Soybean consumption, land area, Rupiah exchange rate against the Dollar, Multiple Linear Regression

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan kebijakan perekonomian terbuka yang sangat bergantung pada aktivitas perdagangan internasional. Perdagangan internasional adalah proses ekonomi yang melibatkan pertukaran berbagai produk,

baik berupa barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh suatu negara dan dijual ke pasar internasional, serta impor barang dan jasa dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan domestik negara tersebut.

Perdagangan global memainkan peran penting dalam konteks ekonomi nasional. Tujuan utama dari perdagangan global adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Adanya interaksi saling mempengaruhi antara negara-negara yang terjadi melalui perekonomian domestik dan internasional mencakup pertukaran barang dan jasa antarnegara. Keberadaan perdagangan tanpa batasan geografis memungkinkan perluasan pasar ke negara-negara lain (Iswandari, 2018).

Pada saat ini, Indonesia berada dalam posisi sebagai negara penghasil kedelai yang menempati peringkat keenam terbesar di dunia setelah Amerika Serikat, Brasil, Argentina, Cina, dan India. Walau begitu, produksi kedelai dalam negeri masih belum mampu memenuhi kebutuhan yang terus meningkat seiring waktu, melampaui peningkatan produksi domestik. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, pemerintah melakukan impor. Pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang akan terus berlanjut, dan hal ini berdampak pada peningkatan tingkat kemakmuran (Sari, 2015).

Protein yang umum dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah kedelai, yang sering kali diolah menjadi

tempe dan tahu. Selain itu, kedelai juga dapat dijadikan kecap, susu kedelai, dan tauco. Indonesia memegang posisi sebagai produsen tempe terbesar di dunia dan merupakan pasar kedelai terbesar di kawasan Asia.

Berdasarkan data SUSENAS tahun 2014 yang dirilis oleh BPS, konsumsi tempe per capita di Indonesia mencapai 6,95 kg per tahun, sementara konsumsi tahu sebesar 7,068 kg per tahun (Outlook Kedelai, 2016). Hingga saat ini, terdapat kesenjangan yang signifikan antara produksi dan konsumsi kedelai di Indonesia (Sari, 2015). Meskipun terjadi peningkatan produksi kedelai, namun hal tersebut masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan yang ada. Oleh karena itu, pemerintah melakukan kebijakan impor kedelai guna memenuhi kebutuhan tersebut.

Kedelai memegang peranan strategis sebagai komoditas di Indonesia, mengingat kedelai merupakan salah satu tanaman pangan yang penting setelah beras dan jagung. Kehadiran kedelai dalam sistem pangan Indonesia mendapat perhatian khusus dari pemerintah melalui kebijakan pangan nasional. Selain sebagai sumber protein nabati, kedelai juga menyediakan lemak, mineral, dan vitamin, serta dapat diolah menjadi

berbagai jenis makanan seperti tahu, tempe, tauco, kecap, dan susu (Zakaria, 2010).

Kebutuhan akan protein dari kedelai terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan pendapatan. Namun, di sisi lain, penyediaan sumber protein di Indonesia masih belum mencukupi. Permintaan yang tumbuh pesat baik untuk konsumsi manusia maupun pakan ternak di satu sisi, sedangkan pertumbuhan produksi kedelai dalam negeri belum mampu memenuhi pertumbuhan permintaan tersebut. Kesenjangan antara konsumsi dan produksi semakin melebar, sehingga impor kedelai menjadi kebutuhan yang tak terhindarkan. Dalam rangka mendorong peningkatan produksi kedelai untuk memenuhi permintaan dalam negeri dan mengurangi impor, perlu dilakukan penelitian terhadap sumber-sumber pertumbuhan produksi di berbagai provinsi di Indonesia (Aeni, 2014).

Impor kedelai pada tahun 2012 sebesar 1.211.230,0 US dollar dengan perkembangan 48,77%, pada tahun 2013 mengalami penurunan nilai impor sebesar 1.101.562,5 US dollar dengan perkembangan -40,57%, pada tahun 2014 nilai impor kedelai sebesar 1.176.923,0

US dollar dengan perkembangan 6,84%, namun pada tahun 2015 turun kembali sebesar 1.034.367,6 US dollar dengan perkembangan -12,11%, dan pada tahun 2016 nilai impor sebesar 959.041,1 US dollar dengan perkembangan - 7,28% (BPS,2016).

Faktor-faktor seperti produksi dan luas panen memiliki potensi untuk mempengaruhi impor kedelai di Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengamati perkembangan produksi dan luas panen kedelai di dalam negeri. Jika produksi kedelai di Indonesia rendah dan tidak mencukupi kebutuhan dalam negeri, kemungkinan besar negara akan mengandalkan impor. Namun, sejak tahun 2000, produksi kedelai terus mengalami penurunan dan selalu berada di bawah angka 1 juta ton. Pada tahun 2001, produksi mengalami penurunan sementara konsumsi mengalami peningkatan, yang menyebabkan peningkatan impor. Setelah tahun 2000, produksi kedelai terus menurun, sehingga dari tahun ke tahun produksi tidak pernah melampaui angka 1 juta ton dan mengakibatkan peningkatan signifikan dalam nilai impor dari tahun ke tahun.

Dalam konteks tersebut, jika luas panen kedelai di Indonesia terbatas, hal ini dapat berdampak pada peningkatan

volume impor kedelai. Meskipun Indonesia memiliki lahan yang luas, namun tidak dapat dijamin bahwa produksi kedelai per hektarnya akan sama. Oleh karena itu, Indonesia perlu memperhatikan perkembangan produksi kedelai, luas panen, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar, serta konsumsi kedelai di dalam negeri.

Pengembangan kedelai sebagai komoditas unggulan dalam subsektor tanaman pangan memerlukan dukungan dari semua stakeholders yang terlibat. Jika mendapatkan dukungan dari semua pihak, dapat diprediksi bahwa produksi kedelai akan meningkat, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan kedelai dan mencapai swasembada pangan. Keberhasilan dalam mencapai ketahanan pangan yang baik akan mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai dari negara lain.

Berdasarkan latar belakang maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Impor Kedelai Di Indonesia Tahun 1990-2021”

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Indonesia dengan penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja

(*purposive sampling*). Pemilihan tema penelitian dilakukan atas dasar pertimbangan Meskipun Indonesia adalah produsen kedelai yang besar, negara ini juga mengimpor sejumlah besar kedelai untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Waktu untuk penelitian tersebut dilaksanakan pada bulan April tahun 2023 sampai bulan Juni 2022. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data *time series* dengan interval data dari tahun 1990-2021. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Regresi linear berganda berguna untuk mendapatkan pengaruh dua variabel kriterium atau untuk mencari hubungan fungsional dua prediktor atau lebih dengan variabel kriteriumnya atau untuk meramalkan dua variabel prediktor atau lebih terhadap variabel kriteriumnya. Untuk keperluan analisis, variabel bebas akan dinyatakan dengan X sedangkan variabel tidak bebas dinyatakan dengan Y (Zainur dan Puryantoro, 2019). Berikut ini adalah persamaan umum dari regresi linier berganda.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k + e$$

Kemudian dikarenakan angka pada data merupakan besaran nominal yang tidak seragam, maka bentuk variabel diubah ke dalam bentuk Logaritma

Natural (Ln), sehingga bentuk persamaan regresi linear berganda diatas menjadi :

$$\ln Y = a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + \dots + b_4 \ln X_4 + e$$

Di mana:

Y = impor kedelai (ton)

a = intersep

b_i = koefisien

X₁ = produksi kedelai (ton)

X₂ = konsumsi kedelai (ton)

X₃ = Luas panen (Ha)

X₄ = kurs rupiah terhadap dolar (rupiah)

Ln = Logaritma Natural

e = galat

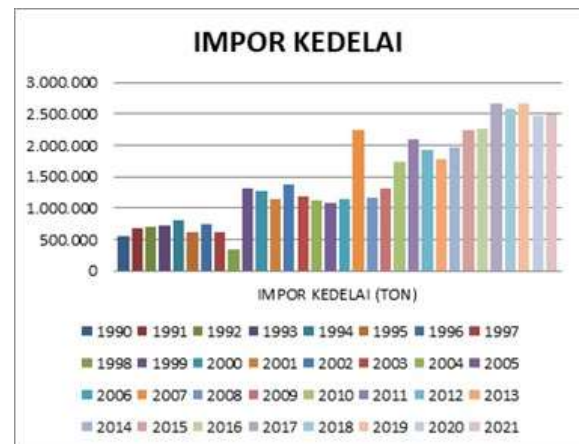
Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dibagi menjadi dua yaitu pengaruh simultan menggunakan uji F dan pengaruh parsial menggunakan Uji t. Selain itu juga terdapat kemampuan dari seluruh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat dengan menggunakan koefisien determinasi (R²).

Dalam regresi linear berganda diperlukan uji asumsi klasik. Tujuan dari uji asumsi klasik adalah agar diperoleh hasil estimasi yang bersifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimate) atau lebih sederhananya perkiraan linier yang diperoleh tidak bias. Dalam uji asumsi klasik, ada beberapa uji yang harus dilakukan seperti uji Autokorelasi,

Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, dan uji Normalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Impor kedelai Indonesia sudah dilakukan sejak periode tahun 1990-an. Dalam 32 tahun terakhir, Impor kedelai di Indonesia mengalami perkembangan yang fluktuatif. Berikut ini adalah grafik perkembangan impor kedelai Indonesia dari tahun 1990 sampai tahun 2021.



Gambar 1. Perkembangan Impor Kedelai

Dari gambar 1, impor kedelai di Indonesia dari tahun 1990 sampai tahun 2021 Secara keseluruhan, dengan kuantitas yang mencapai 46.988.260 ton kedelai. Dengan rata-rata impor kedelai yang dilakukan Indonesia dalam 31 tahun tersebut sebesar 1.468.383 ton.

Uji Asumsi Klasik

a. Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah salah satu uji yang termasuk kedalam bagian uji asumsi klasik. Untuk menguji variabel-

variabel yang diteliti dalam mengetahui terjadinya autokorelasi atau tidak adalah dengan membandingkan nilai Durbin Watson yang dihitung dengan nilai Durbin Watson (du) dalam tabel. Berikut ini adalah hasil dari uji autokorelasi.

Tabel 1. Hasil Uji Autokorelasi

Nilai Durbin Watson (Hitung)	Nilai Durbin Watson (Tabel du)	Nilai (4-du)
2,131	1.8187	2,1813

Sumber : Data sekunder diolah (2023)

Berdasarkan tabel 1, diperoleh nilai hitung Durbin Watson sebesar 2,131. Kemudian berdasarkan pencarian nilai tabel, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,8187. Setelah itu, dilakukan perhitungan nilai dengan rumus angka 4 dikurangi nilai tabel. Sehingga diperoleh nilai 2,1813. Kesimpulan yang diperoleh adalah nilai hitung lebih besar dari nilai tabel, serta lebih kecil dari nilai batas, dengan penulisan $1.8187 < 2,131 < 2,1813$. Oleh karena itu, model regresi linier yang diamati bebas dari autokorelasi.

Multikolinieritas

Uji asumsi selanjutnya adalah uji multikolinieritas. Dimana uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui terjadinya hubungan

diantara semua variabel independen dari model regresi yang diteliti. Gejala terjadinya multikolinieritas dapat diketahui dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai tolerance $< 0,100$ dan nilai VIF $> 10,00$, maka terdapat gejala multikolinieritas pada model regresi. Sebaliknya, jika nilai tolerance $> 0,100$ dan nilai VIF $< 10,00$ maka tidak terdapat gejala multikolinieritas pada model regresi. Berikut ini adalah hasil dari uji multikolinieritas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF
Produksi kedelai (X1)	0,358	2,792
Konsumsi kedelai(X2)	0,450	2,222
Luas panen (X3)	0,168	5,967
Kurs Rupiah Terhadap Dollar (X4)	0,714	1,401

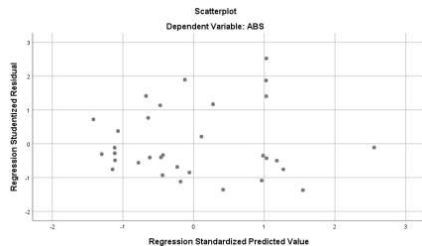
Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa semua variabel independen mempunyai nilai tolerance lebih dari 0,100. Selain itu, semua variabel independen juga mempunyai nilai VIF kurang dari 10,00. Kesimpulannya, tidak terdapat gejala multikolinieritas pada model regresi.

Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji selanjutnya yang digunakan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari

residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui model regresi terjangkit heteroskedastisitas atau tidak, adalah dengan menggunakan *scatterplot*. Berikut ini adalah hasil Uji heterokedastisitas menggunakan *scatterplot*.



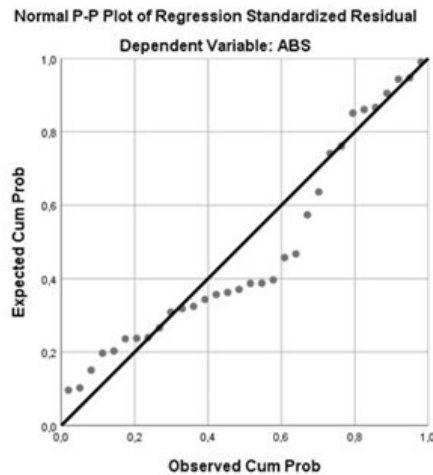
Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas (Scatterplot)

Sumber: Data Sekunder diolah (2022)

Dari gambar 2, diperoleh scatterplot dengan titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa model regresi tidak terjangkit heterokedastisitas.

Normalitas

Uji asumsi yang terakhir adalah uji normalitas. Uji normalitas digunakan bertujuan untuk mengetahui normalitas residual dari model regresi yang akan diteliti. Pengujian normalitas residual menggunakan *Probability Plot* dan uji Kolmogorov-Smirnov. Berikut ini adalah hasil pengujian normalitas residual dari model regresi yang diamati.



Gambar 3. Normalitas *Probability Plot*

Sumber: Data Sekunder diolah (2022)

Dari gambar 3 *Probability Plot*, diperoleh titik-titik yang menjadi indikator dalam mengetahui normalitas dari residual model regresi. Titik-titik pada *Probability Plot* menyebar dengan mengikuti garis. Hal tersebut menunjukkan bahwa residual dari model regresi berdistribusi secara normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	303759,4812715
		7
Most Extreme Differences	Absolute	,136
	Positive	,136
	Negative	-,059
Test Statistic		,136
Asymp. Sig. (2-tailed)		,136 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Gambar 4. Uji Kolmogorov-Smirnov

Sedangkan, hasil dari uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymptotic sebesar $0,136 > 0,05$.

Sehingga kesimpulan dari uji normalitas, yaitu residual dari model regresi yang diamati berdistribusi secara normal.

Hasil Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel

terikat. Dalam penelitian yang dilakukan, variabel bebas yang digunakan adalah produksi kedelai, konsumsi kedelai, luas panen dan kurs rupiah terhadap dolar. Berikut ini adalah hasil dari uji regresi linier berganda yang dilakukan menggunakan SPSS versi 25.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

Peubah	Koefisien	t-hitung	Proabilitas	Keterangan
Produksi kedelai	0,555	2,247	0,033	Signifikan
Konsumsi kedelai	0,201	1,838	0,078	Tidak Signifikan
Luas panen	- 1,155	-3,368	0,002	Signifikan
Kurs Rupiah terhadap Dolar	- 0,104	-3,954	0,001	Signifikan
Konstanta	1985545,556	3,337	0,003	Signifikan
R				0,907 ^a
R-Squared				0,823
F-Statistic				24,152
Prob (F-Statistic)				0,000 ^b

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan hasil pada tabel 3 yang diperoleh, dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 1985545,556 + 0,555X_1 + 0,201X_2 - 1,155X_3 - 0,104X_4$$

Dari persamaan regresi yang telah disampaikan, diketahui nilai konstanta sebesar 1985545,556. Jadi, diperoleh pernyataan bahwa Impor kedelai (Y) akan bernilai 1985545,556 apabila produksi kedelai (X1), konsumsi kedelai (X2), luas panen (X3) dan kurs rupiah terhadap dolar (X4)

Uji F

Diketahui bahwa nilai Fhitung yang diperoleh dari tabel 3 sebesar 24,152 > Ftabel 2,727, dengan taraf signifikan sebesar 0,05. Sehingga, terdapat

pengaruh dari variabel produksi kedelai (X1), konsumsi kedelai (X2), luas panen (X3) dan kurs rupiah terhadap dolar (X4) secara simultan terhadap variabel impor kedelai (Y).

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 3, diperoleh koefisien determinasi (R²) sebesar 0,823, yang artinya variabel produksi kedelai (X1), konsumsi kedelai (X2), luas panen (X3) dan kurs rupiah terhadap dolar (X4) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel impor kedelai (Y) sebesar 82,3%. Sedangkan 17,7% sisanya, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model regresi.

Uji signifikansi secara parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikan pengaruh variabel independen (yaitu produksi, konsumsi, luas panen, dan Kurs) secara parsial (individu) terhadap variabel dependen (impor kedelai Indonesia) yaitu dengan cara melihat signifikan $\alpha = 5\%$. Apabila tingkat signifikan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengujian koefisien regresi variabel PROD (produksi), dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 2,247 lebih besar dari t_{tabel} ($2,247 > 2,052$) dengan probabilitas variabel PROD (produksi) sebesar 0.033 atau lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0.033 < 0.05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap impor kedelai Indonesia. Koefisien regresi variabel PROD (produksi), dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 1,838 lebih kecil dari t_{tabel} ($1,838 < 2,052$) dengan probabilitas variabel KONS (Konsumsi kedelai) sebesar 0.0078 atau lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0.078 > 0.05$), maka Artinya dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel konsumsi kedelai tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap impor kedelai Indonesia.

Koefisien regresi variabel LP (Luas panen), dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar -3.368 lebih besar dari t_{tabel} ($3.368 > 2,052$) dengan probabilitas variabel LP (Luas panen) sebesar 0,002 atau lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0,002 < 0.05$), maka Artinya dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel luas panen memiliki pengaruh signifikan terhadap impor kedelai Indonesia.

Koefisien regresi variabel KURS (Nilai tukar mata uang), dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar $-3,954$ lebih besar dari t_{tabel} ($3.954 > 2,052$) dengan probabilitas variabel KURS (Nilai tukar mata uang) sebesar 0.001 atau lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0.001 < 0.05$), maka artinya dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel konsumsi kedelai memiliki pengaruh signifikan terhadap impor kedelai Indonesia.

Interpretasi Hasil

Selama periode penelitian tahun 1990-2021 dapat dijelaskan bahwa nilai impor kedelai Indonesia dipengaruhi oleh produksi kedelai, konsumsi kedelai, luas panen, dan mata uang. Berikut ini interpretasi koefisien regresi variabel-variabel dalam model regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :
Dari hasil regresi untuk produksi berpengaruh signifikan terhadap nilai

impor kedelai Indonesia. Dengan koefisien regresi produksi kedelai sebesar 2,247 yang berarti setiap kenaikan produksi kedelai sebesar 1 ton pertahun maka akan meningkatkan nilai impor kedelai Indonesia sebesar 2,247 juta pertahun. Hal ini dikarenakan kenaikan produksi dalam negeri diikuti oleh kenaikan konsumsi masyarakat terhadap kedelai yang lebih besar sehingga Indonesia masih melakukan impor tiap tahunnya dengan rata-rata produksi sebesar 1,36 persen dan konsumsi rata-rata sebesar 2,05 persen.

Dari hasil regresi untuk konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai impor kedelai Indonesia. Dengan koefisien regresi produksi kedelai sebesar 1,838 yang berarti setiap kenaikan konsumsi kedelai sebesar 1 ton pertahun maka akan menurunkan nilai impor kedelai Indonesia sebesar 1,838 juta pertahun. Hasil yang tidak sesuai hipotesis. Namun hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2019) yang mengungkapkan Hal pertama yang dimungkinkan terjadi karena pemerintah sedang mengefektifkan penyerapan kedelai nasional. Adapun kemungkinan kedua yaitu agar masyarakat mulai menggunakan produk pangan alternatif

selain kedelai. Dalam teori permintaan saat barang yang tersedia lebih rendah dari yang diminta, maka harga cenderung naik. Saat dalam kondisi seperti itu, selain produk dari petani lokal yang bisa terserap maksimal, masyarakat juga akan mencari alternatif lain untuk konsumsi. Hal ini bisa digunakan agar konsumsi bahan pangan bisa merata diberbagai jenis dan menyokong ketahanan pangan.

Dari hasil regresi untuk luas panen berpengaruh signifikan terhadap nilai impor kedelai Indonesia. Dengan koefisien regresi luas panen sebesar - 3.368 yang berarti jika luas panen kedelai meningkat sebesar 1 hektar, maka akan menurunkan nilai impor kedelai Indonesia sebesar 3.368 juta US\$ pertahun. Hal ini dikarenakan perluasan lahan panen yang meningkat maka membuat posisi produksi dalam negeri meningkat maka semakin kecil kemungkinan Indonesia akan mengimpor kedelai dari luar negeri.

Dari hasil regresi untuk Kurs (Nilai tukar mata uang) berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai Indonesia. Dengan koefisien regresi Kurs (Nilai tukar mata uang) Indonesia sebesar - 3,954 yang berarti jika nilai tukar dolar menguat dan naik 1 ribu rupiah dengan asumsi ceteris paribus, maka impor

kedelai akan mengalami penurunan volume sebesar 3.954 ton.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disampaikan kesimpulan sebagaimana berikut.

1. Impor kedelai Indonesia dipengaruhi secara nyata oleh produksi kedelai, konsumsi kedelai, luas panen dan kurs rupiah terhadap dolar.
2. Produksi kedelai berpengaruh positif secara nyata terhadap impor kedelai sedangkan konsumsi tidak berpengaruh nyata.
3. Luas panen dan kurs rupiah dolar berpengaruh negatif secara nyata terhadap impor kedelai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Sabrina Febri. (2014). Pengaruh produksi kedelai dalam negeri dan kurs terhadap impor Kedelai Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.(2016). Data statistik ketahanan pangan Tahun 2015: Jakarta
- Badan Pusat Statistik. (2016). Data produksi, luas panen, impor kedelai Indonesia.
- Impor. BPS: Jambi.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Luas Panen, produksi dan rata-rata produksi kacang kedelai menurut kabupaten/kota 2020-2022. BPS: Sumut.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Kurs Tengah Beberapa Mata Uang Asing Terhadap Rupiah di Bank Indonesia dan Harga Emas di Jakarta (Rupiah), 2020-2022.
- Bank Indonesia. (2016). BI rate. Diakses dalam di <http://www.bi.go.id>. Tanggal 20 September 2016. Pukul 10.00 WIB.
- Iswandari. Diah Ayu. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kedelai di Indonesia Tahun 1997-2015. *Skripsi*. Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi . Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Kementan. (2021). Buletin Konsumsi Pangan. Pusat data dan Informasi. pusat data dan sistem informasi pertanian kementerian pertanian Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian Tahun 2021.
- Noviantoro, B., ; E Emilia; & Y. V. Amzar. (2017).Pengaruh harga CPO, harga minyak mentah dunia, harga karet dunia dan kurs terhadap defisit neraca transaksi berjalan Indonesia, *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12 (1), 31-40
- NR Sartika, A Amril, D Artis. (2018). Analisis determinan impor gula Indonesia dari Thailand, *e-Jurnal Perdagangan Industri dan Moneter* 6 (1), 1-13
- Mareta, D., (2008). Peramalan produksi dan konsumsi kedelai nasional serta implikasinya terhadap strategi pencapaian swasembada kedelai nasional. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor : Bogor
- Pambudi, Archibald Damar. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Malaysia dan

- Singapura. Skripsi. Fakultas ekonomi. Universitas Diponegoro: Semarang
- Pusdatin. (2017). Outlook kedelai 2016. Departemen Pertanian : Jakarta.
- Setiawan, G., & Huda, S. (2022). Analisis pengaruh produksi kedelai, konsumsi kedelai, pendapatan per kapita, dan kurs terhadap impor kedelai di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 19 : 215-225.
- Saputra, R. M, (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia. Universitas Islam Indonesia Fakultas Bisnis Dan Ekonomika : Yogyakarta.
- Sari, Putri Meliza. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi kedelai di Indonesia. *Journal of Economic and economic Education*,4 (1), 30-41.
- Statistik Pertanian. (2017). Kementrian pertanian. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian : Jakarta.
- Triyanti, D. R. (2019). Outlook kedelai 2019. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian 2020
- Wahyuningsih, S. (2021). Analisis Kinerja Perdagangan Kedelai. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian 2021.
- Wijayanti, C., D. (2014). Analisis Peramalan Produksi Dan Konsumsi Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dalam Pencapaian Swasembada Kedelai 2014. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor : Bogor.
- Zakaria, Amar.K. (2010). Program pengembangan agribisnis kedelai dalam peningkatan produksi dan pendapatan petani. Available online at : www.deptn.go.id Accessed 20 Des '15. *Jurnal Litbang Pertanian*, 4 (29), 67-68.
- Zamahzari, A., Yekti. G. I. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di provinsi jawa timur. *Jurnal pertanian cemara (cendikiawan madura)*. 20 : 2087-3484